

# IMPLEMENTASI TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA BANYUTOWO KECAMATAN DUKUHSETI

Inayatul Khoirun Nisa \*<sup>1</sup>  
Fiki Khikmatul Ulya <sup>2</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [snisa8290@gmail.com](mailto:snisa8290@gmail.com)<sup>1</sup>, [fikikhikmatululya2@gmail.com](mailto:fikikhikmatululya2@gmail.com)<sup>2</sup>, [danymiftahmnur@gmail.com](mailto:danymiftahmnur@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

*Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Tradisi ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat dan syukuran atau membawa nasi kotak yang diadakan di rumah RT atau dibalai desa maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Tradisi ini berlangsung turun-menurun dari nenek moyang dan berkembang dipulau jawa, terutama di wilayah yang kuat budaya agraris. Pada masa islam, terutama masa walisongo budaya sesaji bumi tidak dapat dihilangkan, namun dipakai sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran islam yaitu ajaran tentang Iman dan Taqwa. Untuk menyiarkan dan melestarikan ajaran iman dan taqwa, maka para wali menumpang budaya sesaji bumi yang dulunya untuk alam sekarang diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras atau golongan. Tradisi sedekah bumi ini adalah kegiatan rutin setiap setahun sekali yang di iringi dengan pagelaran "kehtoprak Arjuno Joyo di ikuti oleh seluruh warga di desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti.*

**Kata kunci:** Tradisi, Sedekah Bumi

## Abstract

*Earth Alms is one of the traditions in the form of a procession of handing over the produce of the earth from the community to nature. This tradition is usually marked by people's parties and thanksgiving or bringing rice boxes which are held at the RT's house or village hall or places that are considered sacred by the community. This tradition has been passed down from generation to generation and developed on the island of Java, especially in areas with a strong agrarian culture. During the Islamic period, especially during the walisongo period, the culture of offerings of the earth could not be removed, but was used as a means to broadcast Islamic teachings, namely teachings about Faith and Taqwa. In order to broadcast and preserve the teachings of faith and piety, the trustees ride on the culture of earth offerings which used to be for nature but have now changed their name to alms of the earth which is given to humans, especially orphans and the poor without discriminating against ethnicity, religion, race or class. This earth alms tradition is a routine activity once a year which is accompanied by a performance of "Arjuno Joyo's kehtoprak" which is attended by all residents in Banyutowo Village, Dukuhseti District.*

**Keywords:** Tradition, Earth Alms

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku dan agama yang ada dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhanapun ternyata didalamnya ditemukan sistem nilai-nilai budaya dan tradisi yang diketahui sangat efektif pengaruhnya. Selain itu islam juga merupakan Agama Allah swt dengan mengesahkannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmatnya dengan melakukan amal shaleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab dan balasan atas amal setelah kehidupan di dunia. Melalui risalah-risalah para rasul, tradisi, budaya serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak agama yang merupakan jalan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluknya. Pandangan hidup masyarakat jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat. Seseorang memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab atau kewajiban kepada alam. Dalam budaya yang dilaksanakan secara islami di jawa, telah memperkokoh

eksistensi ajaran islam di tengah masyarakat jawa, karena berbagai budaya islam di jawa, kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air, bahkan komunitas orang-orang muslim di jawa juga berkembang. Ajaran islam justru menjadi kuat ketika telah membudaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat. Ajaran islam di jawa semakin terlihat dengan terdapatnya berbagai Lembaga Pendidikan islam formal maupun non formal. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai Balai Desa yang berdiri sampai pelosok desa terutama di desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati yang terdapat di Balai Desa. Keberadaan Balai Desa tidak hanya untuk sedekah bumi saja tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi Lembaga yang menyelenggarakan tentang perdesaan agama islam. Oleh karena itu Balai Desa sebagai tempat sarana untuk pusat berkumpulnya warga, pusat aktivitas warga seperti tempat Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Perangkat-perangkat Desa serta tempat untuk acara yang diselenggarakan para warga di desa. Khususnya menjadi sentra pembinaan seni dan budaya desa sehingga semangat keguyuban dan gotong royong tetap terjalin kuat di desa.<sup>1</sup>

Sedekah bumi merupakan sebuah budaya yang menjadi tradisi masyarakat desa Banyutowo kecamatan Dukuhseti yang dilaksanakan pada setiap bulan Dzulqo'dah setahun sekali yang di tandai dengan Seni Tradisional kethoprak Arjuno Joyo. Disisi lain sedekah bumi juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana para masyarakat mengamalkan ajaran-ajaran agamanya yaitu Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari pembacaan kalimat thayyibah yang banyak dipetik dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tujuan dari sedekah bumi adalah bagian dari budaya tradisional yang berusia ratusan tahun. Nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional dengan di iringi Seni Ketoprak Wahyu Budoyo yang mampu menjaga perilaku manusia untuk hidup selaras dengan alam dan lingkungannya. tetapi saat pandemi kemarin tidak ada Seni Tradisional tetapi hanya syukuran di Balai Desa. Tradisi adalah kebiasaan nenek moyang, yang masih diatur oleh Masyarakat hari ini. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki tradisi keagamaan Indonesia. Tradisi Latin: Tradisi atau kebiasaan "melanjutkan" Arti paling sederhana adalah melakukan waktu yang lama Dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari Negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Dasar-dasar dari Tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi Tertulis atau lisan, karena tanpa ini tradisi bisa punah. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang dilandasi sikap terhadap kehidupan Adat, yaitu cara hidup yang telah diturunkan dari lingkungan selama berabad-abad. Sebelum agama Hindu dan Budha diperkenalkan, orang-orang Jawa selalu melihat objek ketika merespon lingkungan alamnya Memiliki vitalitas dan pengaruh Hidup dan hidup, inilah yang disebut animisme.

Sedekah bumi merupakan salah satu ungkapan rasa syukur tradisional kepada sang pencipta. Tradisi ini masih dapat ditemukan di banyak tempat, dengan masyarakat di pedesaan menerima dukungan mata pencaharian dari sektor pertanian. Tradisi sedekah bumi adalah cara berterima kasih kepada penduduk setempat. Terima kasih Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Mu. Warga berkumpul untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka, dan cinta mereka diungkapkan melalui berbagai upacara keagamaan dan festival rakyat. Bagi masyarakat Jawa, khususnya petani, tidak ada tradisi sedekah bumi, itu hanya rutinitas atau ritual tahunan. Namun, tradisi memberi bumi memiliki makna yang dalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi Sedekah untuk bumi juga mengajarkan kita bahwa manusia harus hidup rukun Dan alam semesta. Menurut mereka, ritual sedekah bumi ini merupakan salah satu simbol terpenting orang Jawa karena menunjukkan Cinta dan penghargaan terhadap bumi sebagai manusia Berikan kehidupan manusia. Dengan cara ini, sebidang tanah itu Menginjak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir, dan bisa Bergaul dengan baik dengan orang-orang yang tinggal di sini. Sedekah bumi diadakan masing-masing warga diminta membawa sesaji dari rumah. Sesaji tersebut untuk permohonan syukur dan keselamatan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dari sedekah bumi tersebut adalah untuk menghindarkan bencana atau musibah sebagai bentuk persaudaraan antar warga. Tradisi ditutup dengan doa Bersama yang di pimpin oleh mbah modin bernama mbah modin mamik tepatnya di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti. sedekah

<sup>1</sup> Vera Lidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi" Universitas Negri UIN Mulana Malik Ibrahim Malang 2010 Hal 6-7

bumi juga bisa dikatakan sebagai bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat yang ada di desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti.

#### **METODE**

Metode penelitian adalah merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis berdasarkan pedoman, untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah yang serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.

(i) Wawancara

Metode pengambilan data dalam artikel ini dilakukan dengan proses tanya jawab dengan narasumber Ibu Farida salah satu ketua muslimat di Desa Banyutowo tentang Tradisi Sedekah Bumi.

(ii) Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung ke lokasi riset mengenai Tradisi Sedekah Bumi di Desa Banyutowo. Dengan mengadakan observasi menurut kenyataan dan melukiskannya secara cepat dan cermat untuk mendapatkan data yang relevan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Awal Mula Tradisi Sedekah Bumi**

Tradisi sedekah bumi Pati sendiri memiliki budaya yang hampir sama di setiap daerah. Namun, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyelenggarakan acara budaya. Sebagai warga Pati tentunya kita tidak asing lagi dengan kata sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan kabumi, karena hampir setiap daerah di Deepati mengenal dan menjadi tuan rumah acara tersebut. Apalagi pati merupakan daerah yang semboyannya adalah Pati Bumi Mina Tani, yang mengisyaratkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Dan sedekah bumi sendiri dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT atas karunia-Nya melalui hasil bumi yang melimpah.

Oleh karena itu, masyarakat Pati selalu merayakan dan melakukan upacara tersebut untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada warga. Sementara Sedekah Bumi memiliki tujuan yang sama di setiap wilayah, ada perbedaan unik dalam cara mereka merayakannya. Dunia kuno sering disebut Barikan, diturunkan dari generasi ke generasi oleh para tetua desa.

Misalnya, Sedekah Bumi di desa kecil Banyutowo Kecamatan Dukuhseti. Biasanya orang melakukan kegiatan ini selama bulan Dzulqo'dah (Apat). Dan acara Sedekah Bumi sendiri bertepatan dengan penyambutan pelantikan kepala desa. Masyarakat saling terlibat, membagikan nasi bungkus dan setiap keluarga mengirimkan dua kotak makan siang atau besek sebagai rasa terima kasih mereka atas planet yang kita injak ini. Besek-besek tersebut kemudian dikumpulkan di satu lokasi. Warga sekitar percaya bahwa lokasi tersebut sudah menjadi tempat yang sakral dan mempunyai sejarahnya sendiri.<sup>2</sup>

##### **Pelaksanaan Sedekah Bumi**

Warga desa dukuhseti kabupaten Pati setiap tahun sekali memeriahkan acara sedekah bumi. Adapun acara tersebut dimeriahkan oleh arak-arakan dan pencak silat pemerintah desa BPD, bidan desa, perangkat desa, karang taruna serta para tokoh dan masyarakat semangat dalam melaksanakannya pada hari Sabtu Tanggal 18 Juni 2022 pada jam 14.00 WIB. Gambar di bawah adalah satu-satunya Kantor Desa yang ada di desa Banyutowo Kecamatan dukuhseti semua warga setiap berkumpul masyarakatnya selalu hidup rukun tidak pernah membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Begitupun juga pada saat Pelaksanaan Sedekah Bumi berkumpul menjadi satu dalam suasana yang damai.

Tradisi Sedekah Bumi sebagai lambang kearifan lokal masyarakat Desa Banyutowo, untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Banyutowo, dilaksanakan pada hari Sabtu, Tanggal 18

<sup>2</sup> Nailin Ni'mah. "Awal Mula Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sedekah Bumi" 5 Juni 2022

Juni 2022 jam 18.00 WIB masyarakat Banyutowo mulai dari anak-anak sampai orang tua berbondong-bondong menuju Rumah bapak RT membawa berbagai jenis makanan Tradisional Bumi seperti Bubur Merah atau Nasi kulup dan makanan-makanan lainnya itulah seserahan untuk wujud rasa syukur. Pada waktu itu terlihat interaksi antara yang tua, muda dan anak-anak. Warga persiapan dimulai dari pelaksanaan Sedekah Bumi, diawali dari penetapan panitia dan juga pembuatan tempat dan panggung Seni Tradisional Kethoprak Wahyu Budoyo, tetapi pada saat setelah Tahun 2019 hingga 2021 tidak menampilkan pertunjukan seni Tradisional Kethoprak Wahyu Budoyo karena pandemi tetapi sekarang 2022 kemarin sudah mulai ada pagelaran seni tradisional yang bernama Kethoprak Arjuno Joyo.

Setelah semua warga berkumpul di Balai Desa. Mbah Mamik selaku modin memimpin Doa Bersama mengharap Ridho Allah dan keberkahan, segala apa yang dihasilkan oleh bumi kepada seluruh warga di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti. Kepala Desa menjelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi karena sekarang tinggal meneruskan tradisi yang ada. Perayaan Sedekah Bumi telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak diketahui asal-usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa Banyutowo setiap satu Tahun sekali tepatnya pada Bulan Dzulqo'dah (Apit) yang di iringi dengan pertunjukan atau pagelaran Seni budaya Tradisional Kethoprak Arjuno Joyo acaranya berlangsung selama satu hari. Sebelum acara tersebut masyarakat desa Banyutowo bersiap-siap untuk acara sedekah bumi, dan ketua panitia Perayaan Sedekah Bumi biasanya memberitahukan kepada warga Banyutowo bahwa akan dilaksanakannya Perayaan Sedekah Bumi dan dimintai sumbangan seikhlasnya.

Pada kali ini Desa Banyutowo kedatangan tamu dari Kecamatan Dukuhseti yang tentunya untuk menambah kemeriahan perayaan Sedekah Bumi. Sedekah bumi mempunyai makna yang sangat besar dan mendalam dan bukan hanya untuk rutinitas tahunan. Sedekah bumi sudah menjadi Tradisi yang menyatu dengan masyarakat Desa Banyutowo yang tidak dapat dipisahkan dan kebudayaan ini juga menunjukkan tentang kelestarian dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sedekah Bumi pada intinya adalah untuk menghargai dan mensyukuri dan menghormati tanah merupakan acara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikannya seperti melalui hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan masih banyak yang lainnya yang dihasilkan oleh bumi.<sup>3</sup>

#### **Faktor Penyebab Masyarakat Desa Banyutowo Melakukan Sedekah Bumi**

Sedekah bumi termasuk salah satu tradisi yang masih dilestarikan warga Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti tetapi tidak semua desa melakukan tradisi tersebut, hanya beberapa desa yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Tradisi sedekah bumi atau bersih desa ini masih dilakukan hingga sekarang dan menjadi tradisi tahunan yang wajib dilaksanakan karena masyarakat percaya dan khawatir jika akan terjadi sesuatu jika pelaksanaan tradisi tidak dilaksanakan. Istilah tradisi sedekah bumi baru diperkenalkan atau diperbincangkan setelah terbentuknya desa wisata oleh BUMdes Plesungan karena sesepuh dulunya menamakan sedekah bumi ini adalah bersih desa. Menurut sesepuh yang ada di Desa Banyutowo mengatakan jika kedua istilah ini adalah sama.

Dari pernyataan di atas sedekah bumi bersih desa adalah sama perbedaannya jika sedekah bumi ini dikelola oleh kelurahan dan tujuannya untuk menyedekahkan wisata. Sedangkan bersih desa, diadakan satu desa banyutowo kecamatan dukuhseti untuk menyedekahkan desa. Waktu pelaksanaannya berbeda, sedekah bumi diadakan setiap satu tahun sekali Bulan Dzulqo'dah dan untuk bersih desa pelaksanaannya pada panen. Jadi yang membedakan adalah sedekah bumi di wisata banyutowo adalah dikelola oleh kelurahan atau panitianya dari kelurahan banyutowo dan untuk bersih desa terlebih di Dukuh lainnya ada yang dikelola oleh karang taruna dan orang-orang setempat.<sup>4</sup>

Ada sebuah peristiwa yang bisa menambah keyakinan untuk tidak meninggalkan Tradisi Sedekah Bumi. Agama mempunyai fungsi sosial untuk bisa solidaritas masyarakat, yang

<sup>3</sup> Wawancara Ibu Farida (Ketua Muslimat) Banyutowo Tanggal 28 Oktober 2022

<sup>4</sup> Nabila Masruroh, "Eksistensi sedekah bumi di era modern": 21 September 2021

menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Oleh karena itu dengan adanya tradisi Sedekah Bumi dapat memberikan manfaat atau pesan yang besar bagi masyarakat yang ada sehingga masyarakat desa Banyutowo tetap melakukan adanya Tradisi Sedekah Bumi yaitu sebagai berikut:

1. Menghibur masyarakat yang kesepian dengan hiburan
2. Mendidik anak-anak yang muda dan remaja agar dapat saling bertoleransi karena desa Banyutowo terdapat dua Agama yaitu Agama Islam dan Agama Kristen.
3. Masyarakat Desa Banyutowo tetap menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan gotong royong dimana manusia selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan suatu karya cipta, yang tidak bertentangan dengan inti ajaran Agama, tentunya islam akan membenarkannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap saling melestarikan Tradisi Jawa yang tidak melenceng dari Ajaran Agama. Dengan Tradisi hubungan antar individu dengan masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih harmonis. Dengan Tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

Dengan demikian Sedekah Bumi merupakan suatu penegasan dan penguatan tata kultural umum dan kekuatannya untuk menangkap kekuatan-kekuatan kekacauan. Dalam bentuk dramatik yang terkendali, sedekah bumi menegaskan nilai-nilai yang menggerakkan budaya Petani Jawa Tradisional, peyesuaian timbal balik dari kehendak-kehendak yang saling bergantung.<sup>6</sup>

Suatu tradisi akan tetap terjaga dan langgeng jika berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan tradisi sedekah bumi atau bersih desa di Desa Banyutowo kecamatan Dukuhseti. Masyarakat sekitar masih peduli dan yakin akan kelanggengan tradisi ini karena menurut mereka tradisi ini memberikan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti yaitu

- a) Nilai Religius atau Nilai Agama
- b) Nilai Moral
- c) Nilai Persatuan dan Toleransi
- d) Nilai Gotong Royong
- e) Nilai Ekonomi
- f) Nilai Seni
- g) Nilai Budaya
- h) Nilai Ilmu Pengetahuan.

Keempat, Komitmen dan rekomendasi masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi Desa Banyutowo. Komitmen masyarakat yaitu masyarakat sepakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi karena tradisi sedekah bumi merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Rekomendasi masyarakat antara lain:

1. Minum-minuman keras harus dihilangkan
2. Dihilangkannya judi di area Punden
3. Dalam pelaksanaan ritual, tidak perlu membakar dupa
4. Untuk orang-orang yang berkorban sebaiknya jangan di Punden atau makam lebih baik waktu idul adha saja lebih jelas perintah dan tujuannya.

#### **Keterlibatan Anggota Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti**

Keterlibatan warga desa banyutowo sebelum acara sedekah bumi diselenggarakan para warga dukuhseti saling gotong royong dan semangat dalam membuat arak-arakan. Dan persiapan menata panggung Seni Tradisional Kethoprak Arjuno Joyo, Selain itu kepala desa bapak Yasir setiap ditemui oleh media berkata sedekah bumi merupakan ruwatan untuk tolak balak dan supaya masyarakatnya gemah ripah loh jinawi terkait hasil bumi maka dari itu

<sup>5</sup> Wawancara Salsabila (Salah Satu Warga Desa Banyutowo) Tanggal 28 Oktober 2022

<sup>6</sup> Vera Lidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi" Universitas Negeri UIN Mulana Malik Ibrahim Malang 2010 Hal. 10

sedekah bumi tidak akan dilupakan dan akan selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam uri-uri adat Jawa.<sup>7</sup>

Tradisi Sedekah Bumi telah menjadi wujud budaya bagi masyarakat Jawa dan masyarakat. Jawa beranggapan bahwa pemberian bumi mengandung nilai kearifan lokal. Tradisi adalah milik masyarakat, jadi siapapun yang menciptakannya harus terlibat dalam menjaga, memelihara, dan melestarikannya. Peran anggota masyarakat dapat dilakukan dengan fokus pada budaya atau tradisi amal duniawi ini, terutama untuk generasi muda berikutnya. Kemudian peran orang tua juga penting dalam memberikan pendidikan budaya kepada anak. Hal ini dapat dicapai dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi, dimana masyarakat dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sulit untuk berbicara tentang masyarakat dan budaya tanpa menghubungkan kedua istilah tersebut. Dengan kata lain, suatu budaya tidak dapat lahir tanpa masyarakat, dan sebaliknya.<sup>8</sup>

#### **Puncak Acara Sedekah Bumi Di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti**

Acara bersih Desa ini cukup meriah terutama acara berlangsung dengan arak-arakan hasil Bumi, Kethoprak Arjuno Joyo, Persenian dan sholawatan untuk penutupan acara sedekah bumi." disinilah, Desa Dukuhseti terkenal gemah ripah loh jinawi. Semoga kedepan hasil bumi bisa melimpah dari kemarin, Lanjut, Bapak Yasir sebagai kepala desa Banyutowo Dukuhseti saat ditemui Awak Media diacara sholawatan yang diselenggarakan di depan kediaman rumah Bapak kepala desa, Ia mengungkapkan bahwa adanya "Sholawatan" tersebut sebagai rasa syukur kami, karena hasil bumi Desa Dukuhseti saat berlimpah.

Dalam Sholawatan ini dihadiri Habib Abdullah Basyiroh, Habib Ahmad Zainal Abidin Aljufri, Sayyid Ali bin Abdullah Basyiroh, Sayyid Syaumi bil Faqih serta para pengurus Ansor, Fatayat, IPNU, IPPNU, serta para tokoh agama, Kyai Muslim Assalamy. "Maka dengan adanya kegiatan Sholawatan tersebut semoga membawa keberkahan dengan syafaat Nabi, Sementara itu, Kades Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Bapak Yasir menambahkan untuk harapan kami dalam kegiatan ini, selain sebagai penutup kegiatan sedekah bumi,<sup>9</sup>

#### **Gambar**



Gambar: Balai desa (a) Prosesi Sedekah Bumi (b) Nasi Kotak (c)

#### **KESIMPULAN**

Pada waktu itu terlihat interaksi antara yang tua, muda dan anak-anak. Mbah Mamik selaku modin memimpin Doa Bersama mengharap Ridho dan keberkahan sesuai keyakinan masing-masing segala apa yang dihasilkan oleh bumi kepada seluruh warga di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti. Kepala Desa menjelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi karena sekarang tinggal meneruskan tradisi yang ada. Perayaan ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa Banyutowo setiap satu Tahun sekali tepatnya pada Bulan Dzulqo'dah yang di iringi dengan pertunjukan atau pagelaran Seni Budaya Tradisional Kethoprak Wahyu Budoyo acaranya berlangsung selama satu hari. Pada kali ini Desa Banyutowo kedatangan tamu dari Kecamatan Dukuhseti yang tentunya untuk menambah kemeriahan perayaan Sedekah Bumi. Sedekah bumi mempunyai makna yang sangat besar dan mendalam dan bukan hanya untuk rutinitas tahunan. Sedekah bumi sudah menjadi Tradisi yang menyatu dengan masyarakat Desa

<sup>7</sup> Ahmad Rifai "Kades Dukuhseti Bersama Warga Gelar Kirab Sedekah Bumi" Sabtu, 18 Juni 2022

<sup>8</sup> Evi Dwi Lestari dll, "Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal" [Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak] 29 September 2022

<sup>9</sup> Ahmad Rifai, "Penutupan Sedekah Bumi Dukuhseti" 21 Juni 2022

Banyutowo yang tidak dapat dipisahkan dan kebudayaan ini juga menunjukkan tentang kelestarian dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sedekah Bumi pada intinya adalah untuk menghargai dan mensyukuri dan menghormati tanah merupakan acara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikannya seperti melalui hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan masih banyak yang lainnya yang dihasilkan oleh bumi. Ada sebuah peristiwa yang bisa menambah keyakinan untuk tidak meninggalkan Tradisi Sedekah Bumi.

Agama mempunyai fungsi sosial untuk bisa solidaritas masyarakat, yang menganggap bahwa melakukan upacara adalah kewajiban sosial. Anak-anak yang muda dan remaja agar dapat saling bertoleransi karena desa Banyutowo terdapat dua Agama yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Tradisi merupakan suatu karya cipta, yang tidak bertentangan dengan inti ajaran Agama, tentunya Islam akan membenarkannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali Songo tetap saling melestarikan Tradisi Jawa yang tidak melenceng dari Ajaran Agama. Dalam bentuk dramatik yang terkendali, sedekah bumi menegaskan nilai-nilai yang menggerakkan budaya Petani Jawa Tradisional, peyesuaian timbal balik dari kehendak-kehendak yang saling bergantung.

Pelaksanaan sedekah bumi kali ini berlangsung di setiap lingkungan Rukun Tetangga (RT) Sebelum pandemi, bantuan bumi terkonsentrasi di jalan desa, dusun dan balai desa. Bahkan Kecamatan Dukuhseti termasuk dalam kategori Zona Merah. Tradisi Sedekah Bumi telah menjadi wujud budaya bagi masyarakat Jawa. Dan persiapan menata panggung Seni Tradisional Kethoprak Arjuno Joyo. Selain itu kepala desa Bapak Yasir setiap ditemui oleh media. Tradisi amal duniawi adalah milik masyarakat, jadi siapapun yang menciptakannya harus terlibat dalam menjaga, memelihara, dan melestarikannya. Jawa beranggapan bahwa pemberian bumi mengandung nilai kearifan lokal. Masyarakat yang dapat dipisahkan satu sama lain dalam memberikan pendidikan budaya kepada anak. Sulit untuk berbicara tentang budaya tanpa menghubungkan kedua istilah tersebut.

Cukup meriah terutama acara berlangsung dengan arak-arakan hasil Bumi, Kethoprak Arjuno Joyo, Pensenian dan sholawatan untuk penutupan acara sedekah bumi. Desa Dukuhseti terkenal gemah ripah loh jinawi yang diselenggarakan di depan kediaman rumah Bapak kepala desa. Sebagai warga Pati sendiri memiliki cara yang berbeda dalam menyelenggarakan acara budaya. Dan sedekah bumi sendiri dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Masyarakat Pati, Sedekah Bumi yang sama di setiap wilayah, ada perbedaan unik dalam cara mereka merayakannya. Dunia kuno sering disebut Barikan, diturunkan dari generasi ke generasi oleh para tetua desa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai (2022) "Kades Dukuhseti Bersama Warga Gelar Kirab Sedekah Bumi"  
Ahmad Rifai (2022) "Penutupan Sedekah Bumi Dukuhseti"  
Evi Dwi Lestari dll, (2022) "*Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal*" [Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak]  
Nabila Masruroh, (2021) "*Eksistensi sedekah bumi di era modern*":  
Nailin Ni'mah. (2022) "*Awal Mula Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Sedekah Bumi*"  
Purwanto. (2020) "Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi" Cilacap.  
Vera Lidiana, (2010) "*Implementasi Tradisi Sedekah Bumi*" Universitas Negeri UIN Mulana Malik Ibrahim Malang